

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MELENGKAPI
CERITA RUMPANGDENGAN MEDIA *FLASHCARD*
PADA SISWA KELAS IV SDISLAM LUKMANUL HAKIM
KADEMANGAN BLITAR TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Rida Kurniawati

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstrak: Keterampilan menulis terutama dalam keterampilan melengkapi cerita harus dilakukan sejak dini. Pembelajaran keterampilan menulis di sekolahdasar umumnya memiliki berbagai masalah, di antaranya adalah kemampuan siswa dalam menempatkan kata dalam cerita yang kurang padudankurangnya media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.Salah satu media untuk meningkatkan keterampilan menulis, khususnya melengkapi cerita rumpang adalah media *flashcard*. *Flashcard* adalah kartu belajar, berupa kartu kata/kalimat berukuran 9 X 15 cm yang berisi kata atau kalimat yang membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa untuk melengkapi cerita rumpang agar menjadi runtut dan padu serta membentuk sebuah cerita yang utuh dan memiliki kesatuan makna.

Tujuan umum penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan melengkapi cerita rumpang dengan media *flashcard* pada siswa kelas IV SDI Lukmanul Hakim Kademangan Blitar Tahun Pelajaran 2015/2016. Adapun tujuan khusus adalah untuk meningkatkan keterampilan melengkapi cerita rumpang dengan media *flashcard* pada proses danhasilpembelajaransiswa kelas IV SDI Lukmanul Hakim Kademangan Blitar Tahun Pelajaran 2015/2016.Penelitian ini dilakukandengantigatahapan, yaitu(1) pratindakan(2) tahap siklus I, dan (3) tahap siklus 3. Setiap aspek melibatkan tiga aspek proses pembelajaran, yaitu (1) keseriusan menyimak, (2) keaktifan, dan (3) ketepatan waktu mengerjakan soal. Sementara itu, penentuan hasil pembelajaran juga melibatkan tiga aspek, yaitu (1) kelengkapanisi, (2) kepaduan kata/kalimat, dan (3) ketepatanejaan.Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor ketiga aspek pada proses dan hasil pembelajaran memperoleh skor sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan skor mulai dari pratindakan, siklus I, dan siklus II.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) bertujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia

dengan baik dan benar, baik lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada pada dirinya (Depdiknas, 2006:260). Pembelajaran bahasa Indonesia men-cakup empat

komponen kompetensi dasar, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis tergolong keterampilan berbahasa yang kompleks karena melibatkan aspek pengolahan gagasan, penataan kalimat, dan pengembangan paragraf. Sebagai aktivitas produktif, menulis juga merupakan proses berbagi informasi. Untuk dapat menghasilkan tulisan yang baik, seorang penulis dituntut menguasai aspek-aspek bahasa dan nonbahasa. Aspek bahasa yang ikut memengaruhi keberhasilan menulis adalah penguasaan topik tulisan, kelancaran, keberanian, kewajaran, dan sikap serta tanggung jawab penutur. Dalam kegiatan menulis, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek isi dan aspek kebahasaan. Aspek isi sebagai salah satu hal yang perlu ditingkatkan dalam menulis deskripsi, meliputi: kerincian isi, kelengkapan isi, kesesuaian isi, dan organisasi. Aspek berikutnya adalah aspek kebahasaan, aspek kebahasaan adalah aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan mencakup ketepatan penggunaan ejaan, diksi, dan tata bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut juga berlaku untuk keterampilan menulis dalam melengkapi cerita rumpang.

Cerita rumpang adalah cerita yang belum selesai atau cerita yang belum lengkap. Melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang) termasuk bagian menulis cerita (narasi), yaitu cerita yang menyajikan merangkaian peristiwa. Cerita tersebut berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologi), dengan maksud memberi arti kepada sebuah kejadian atau serentetan

kejadian, dan agar pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. Melengkapi cerita dalam hal ini cerita rumpang, termasuk ke dalam karangan setengah bebas dan setengah terikat, dikatakan terikat karena siswa harus memperhatikan kalimat yang tersedia. Cerita rumpang merupakan bentuk karangan yang memiliki struktur berbeda dengan karangan pada umumnya. Cerita rumpang memiliki pola tulis yang khas. Dalam sebuah teks atau cerita ada unsur-unsur yang membangun yaitu unsur kohesi dan unsur koherensi. Sesuai pernyataan Djajasudarma (2010:44) bahwa wacana yang kohesif dan koheren merupakan wacana yang utuh. Keutuhan wacana merupakan faktor yang menentukan kemampuan berbahasa. Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan yang lainnya dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang koheren. Sementara itu, koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi untaian yang logis dan mudah memahami pesan yang dikandungnya.

Dalam pembelajaran menulis diperlukan kreativitas seorang guru. Guru diharapkan mampu menentukan metode atau media yang tepat dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa. Kehadiran media dalam kegiatan belajar sangat diperlukan oleh siswa. Dengan media, minat siswa dalam melakukan proses belajar akan meningkat. Perhatian dan motivasi belajar siswa pun menjadi lebih tinggi daripada belajar tanpa menggunakan media.

Salah satu media yang dapat diterapkan adalah media

flashcard. Media *flashcard* adalah kartu belajar, berupa kartu kata/kalimat berukuran 9 X 15 cm yang berisi kata atau kalimat yang membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa untuk melengkapi cerita rumpang agar menjadi runtut dan padu serta membentuk sebuah cerita yang utuh dan memiliki kesatuan makna.

MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai variasi media pembelajaran salah satunya dengan media *flashcard*. Media *flashcard* merupakan salah satu media yang mudah dan sederhana, sehingga guru mampu menerapkan media tersebut secara efektif. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga memotivasi guru untuk mampu menciptakan berbagai media pembelajaran yang baru, baik secara adopsi maupun modifikasi. Manfaat lain adalah dapat dijadikan sebagai referensi media pembelajaran apabila terdapat guru yang mengalami permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai deskripsi hasil penelitian mengenai peningkatan keterampilan menulis, khususnya keterampilan melengkapi cerita rumpang. Peneliti dapat menerapkannya apabila karakteristik subjek penelitiannya sejenis atau sama. Selain itu, dapat juga sebagai referensi dengan mengembangkannya lebih menarik dan kreatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

PTK merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*). Menurut Mistar (2010:29), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilaksanakan dalam rangka memecahkan masalah-masalah nyata dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan bisa dicapai secara efektif dan efisien. Dalam rancangan penelitian tindakan kelas akan melewati beberapa tahap penelitian dengan empat langkah penting, yaitu sebagai berikut.

Langkah pertama, yaitu *Rencana*, serangkaian tindakan terencana untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Dalam penelitian tindakan, rencana tindakan harus berorientasi ke depan. Oleh karena itu, perencanaan yang dikembangkan harus fleksibel untuk mengadopsi pengaruh yang tidak dapat dilihat dan rintangan yang tersembunyi.

Langkah kedua, yaitu *Tindakan*, tindakan harus hati-hati dan merupakan kegiatan praktis yang terencana. Tindakan yang baik adalah tindakan mengandung tiga unsur penting: (i) perbaikan praktik, (ii) perbaikan pemahaman, baik secara individu maupun kolaboratif, dan (iii) perbaikan situasi tempat tindakan itu terjadi.

Langkah ketiga yaitu *Observasi*, berfungsi mendokumentasikan implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek. Observasi harus memiliki berbagai macam keunggulan seperti (i) memiliki orientasi prospektif, dan (ii) memiliki dasar-dasar reflektif waktu sekarang dan masa yang akan datang.

Langkah keempat, yaitu *Reflektif*, sarana untuk melakukan

pengajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan dicatat dalam observasi.

PTK dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Fokus PTK pada siswa atau PBM (Proses Belajar Mengajar) yang terjadi di kelas. Hal ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Islam Lukmanul Hakim Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Adapun penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kompetensi melengkapi cerita rumpang melalui media *flashcard*.

Sementara itu, subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 28 orang, terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Data dalam penelitian ini meliputi aktivitas peneliti, guru, dan siswa ketika proses penerapan media *flashcard* dalam pembelajaran melengkapi cerita rumpang, serta aktivitas peneliti yang bertindak sebagai pengajar dan siswa ketika proses pemahaman. Adapun data lain dalam penelitian ini adalah teks cerita rumpang yang dilengkapi oleh siswa kelas IV SD Islam Lukmanul Hakim.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu (1) tes, tes digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa, (2)

observasi, guru akan memberikan penilaian terhadap keadaan selama proses pembelajaran melengkapi cerita rumpang dengan media *flashcard* berlangsung, (3) wawancara, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keadaan awal keterampilan melengkapi cerita rumpang yang dilaksanakan di kelas IV SDI Lukmanul Hakim, dan (4) dokumentasi, dokumentasi berupa lembar kegiatan siswa, foto-foto kegiatan pembelajaran siswa, dan lain-lain yang telah dikumpulkan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

HASIL PENELITIAN

a. Pratindakan

Hasil observasi pada proses pembelajaran pada pratindakan memperoleh skor yang kurang maksimal. Pada ketiga aspek tersebut, yaitu keseriusan menyimak, keaktifan, dan ketepatan menyelesaikan tugas, perlu perhatian khusus untuk mencapai skor yang maksimal. Pada aspek keseriusan menyimak, skor rata-rata yang diperoleh adalah 2,54 dari skor maksimal 4. Selanjutnya, pada aspek keaktifan memperoleh skor rata-rata 2,15, demikian pula pada aspek ketepatan waktu menyelesaikan tugas memperoleh skor rata-rata 2,50, sehingga pada kedua aspek tersebut perlu peningkatan. Hal tersebut disebabkan oleh kategori yang diperoleh tergolong kurang. Siswa yang memperoleh perhatian khusus adalah siswa yang mendapat skor rata-rata di atas 3 hanya diraih oleh 3 siswa. Sementara itu, 23 siswa yang lain memperoleh skor rata-rata di bawah 3.

Pada aspek keseriusan menyimak, ada empat siswa yang

tidak menyimak penjelasan guru dengan baik. Keempat tersebut termasuk dalam kategori kurang, skor yang diperoleh hanya 2. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan diri mereka yang tidak bisa fokus dalam kegiatan pembelajaran. Mereka cenderung melakukan kesibukan yang lain, seperti ngobrol/berbisik dengan temannya, mainan alat tulis, atau melamun walaupun terkesan memerhatikan. Hanya satu anak yang memperoleh skor maksimal, yaitu 4. Siswa tersebut dapat menyimak penjelasan guru dengan fokus dan saksama, sejak awal penjelasan hingga akhir dapat konsentrasi dengan baik. Sementara itu, 12 siswa memperoleh skor 3, termasuk kategori sedang. Mereka menyimak penjelasan guru dengan cukup baik, karena bisa fokus meskipun diselingi celotehan ringan dari salah satu mereka tetapi masih dapat dikondisikan dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada aspek keseriusan menyimak ini perlu mendapatkan perhatian khusus pada penelitian ini.

Selanjutnya, aspek keaktifan menunjukkan rata-rata skor 2,15 yang termasuk kategori kurang. Mayoritas skor yang diperoleh siswa adalah 2, yaitu sejumlah 20 siswa. Pada umumnya, kelas dalam penelitian ini adalah tergolong pasif. Rasa percaya diri mereka masih rendah, mereka tidak terbiasa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Apabila terdapat permasalahan dalam pembelajaran, misalnya kurang paham penjelasan guru, mereka enggan mau bertanya dan hanya diam. Bahkan terdapat satu siswa yang memperoleh skor 1, yang tergolong kategori rendah. Siswa

tersebut sangat pasif dalam kegiatan pembelajaran, termasuk bersosialisasi dengan temannya. Sementara itu, 5 siswa lainnya memperoleh skor 3, termasuk kategori sedang. Mereka cukup aktif dalam pembelajaran, meskipun hanya pertanyaan singkat yang disampaikan, tetapi setidaknya rasa percaya diri mereka muncul. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada aspek keaktifan ini perlu perhatian yang lebih intensif dalam memotivasi siswa untuk membangkitkan rasa percaya diri yang lebih baik agar pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan.

Aspek yang ketiga adalah aspek ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas. Pada aspek ini masih menunjukkan skor rata-rata 2,50, meskipun skor 3 sudah diperoleh sebanyak 13 siswa, sedangkan 13 siswa lainnya memperoleh skor 2. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas ini berarti bahwa siswa dituntut untuk menyelesaikan tugas dalam waktu yang telah ditentukan oleh guru. 13 siswa mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, sementara 13 siswa yang lain menyelesaikan soal ketika waktu telah habis atau melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Hal ini perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran karena setiap tugas yang diberikan kepada siswa harus mampu diselesaikan dengan waktu tertentu dan lengkap/mampu menjawab seluruh pertanyaan yang telah diberikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada aspek ini kedisiplinan siswa perlu ditingkatkan lagi, terlebih dalam kegiatan pembelajaran, yaitu disiplin

dalam menyelesaikan tugas secara tepat waktu.

hasil evaluasi siswa pada keterampilan melengkapi cerita rumpang dilakukan oleh guru/peneliti. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor klasikal masih menunjukkan nilai 68,73 dari skor maksimal 100, sedangkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Adapun aspek yang perlu mendapatkan perhatian khusus/serius adalah aspek kepaduan kata/kalimat dan ketepatan penggunaan ejaan dengan rata-rata skor secara berurutan adalah 3,96 dan 1,92 dari skor maksimal 10. Sementara itu, aspek kelengkapan isi cerita rumpang adalah aspek yang paling baik dengan skor rata-rata 9,92 dari skor maksimal 10. Berdasarkan hasil evaluasi pratindakan ini, siswa yang tuntas perseorangan hanya lima siswa atau 19%. Hal ini berarti belum tuntas secara klasikal.

Aspek kelengkapan isi cerita rumpang pada umumnya sudah baik, siswa sudah mampu mengisi semua bagian rumpang dengan lengkap, walaupun belum tentu bagian yang diisi tepat atau tidak. Meskipun demikian, aspek ini perlu ditingkatkan karena terdapat 2 dari 26 siswa yang tidak mengisi bagian rumpang dengan lengkap.

Pada aspek kepaduan kata/kalimat, skor rata-rata yang diperoleh 3,96 dari skor maksimal 10. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu memahami kesatuan isi cerita dengan baik dan penguasaan kosa kata yang kurang memadai, sehingga kepaduan kata/kalimat pada cerita yang diisi tidak padu/koheren. Siswa yang mampu mengisi kata/kalimat dengan padu (di atas

50%) hanya 4 dari 26 siswa. Keempat siswa tersebut juga belum maksimal pencapaiannya. Aspek ini memang paling sulit untuk dikuasai siswa.

Aspek ketepatan penggunaan ejaan juga perlu mendapatkan penekanan khusus. Umumnya, siswa tidak memerhatikan pentingnya aspek ini. Siswa cenderung konsentrasi pada pengisian bagian rumpang tanpa memerhatikan penulisan ejaan. Pada aspek ini, siswa yang mampu mencapai ketuntasan hanya 4 dari 26 siswa, yaitu siswa yang memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3. Dengan demikian, aspek ketepatan penggunaan ejaan harus ditingkatkan lagi terlebih penelitian ini mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga ketepatan EYD harus dipahami lebih dalam dan maksimal.

b. Siklus I

Hasil observasi pada proses pembelajaran pada siklus I memperoleh skor lebih baik daripada tahap pratindakan tetapi belum maksimal. Pada ketiga aspek yang menjadi kriteria penilaian, yaitu keseriusan meyimak, keaktifan, dan ketepatan menyelesaikan tugas, rata-rata mengalami kenaikan. Pada aspek keseriusan menyimak, skor rata-rata yang diperoleh adalah 3,00 dari skor maksimal 4. Selanjutnya, pada aspek keaktifan memperoleh skor rata-rata 2,62, demikian pula pada aspek ketepatan waktu menyelesaikan tugas memperoleh skor rata-rata 2,85, sehingga pada ketiga aspek tersebut meningkat. Hal tersebut dapat dikategorikan sedang dan masih kurang. Siswa yang memperoleh skor rata-rata di atas 2 diraih oleh 13 siswa. Sementara itu, 13 siswa yang lain memperoleh skor rata-rata di atas 3.

Pada aspek keseriusan menyimak, rata-rata siswa mengikuti kegiatan menyimak penjelasan guru dengan baik, yaitu kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh perbedaan metode pembelajaran yang berbeda, yaitu menggunakan media, sehingga mereka antusias dan tertarik. Selanjutnya, terdapat empat siswa yang memperoleh skor 4, termasuk kategori tinggi. Mereka dapat menyimak penjelasan guru dengan fokus dan saksama, sejak awal penjelasan hingga akhir dapat konsentrasi dengan baik, terlebih adanya media pembelajaran yang belum pernah ditemui. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada aspek keseriusan menyimak ini mengalami peningkatan dengan kategori sedang.

Selanjutnya, aspek keaktifan menunjukkan rata-rata skor 2,62 yang termasuk kategori kurang. Meskipun termasuk kategori yang sama dengan tahap pratindakan, hasil tersebut masih mengalami peningkatan, yaitu 0,47. Mayoritas skor yang diperoleh siswa adalah 3, yaitu sejumlah 16 siswa. Kelas dalam penelitian ini masih tergolong pasif. Rasa percaya diri mereka mulai banyak yang muncul, mereka mulai terbiasa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, 10 siswa lainnya memperoleh skor 2, termasuk kategori kurang. Mereka belum aktif dalam pembelajaran, rasa percaya diri mereka belum muncul. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada aspek keaktifan ini perlu ditingkatkan lagi untuk membangkitkan rasa percaya diri yang agar pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan.

Aspek yang ketiga adalah aspek ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas. Pada aspek ini masih menunjukkan skor rata-rata 2,85. Skor 3 sudah diperoleh sebanyak 20 siswa, jumlah tersebut meningkat sebanyak tujuh anak dari tahap pratindakan, sedangkan 6 siswa lainnya memperoleh skor 2. Seluruh siswa mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hal ini sangat penting dalam proses pembelajaran karena setiap tugas yang diberikan kepada siswa harus mampu diselesaikan dengan tepat waktu dan lengkap serta mampu menjawab seluruh pertanyaan yang telah diberikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada aspek ini kedisiplinan siswa baik tetapi perlu ditingkatkan lagi agar pencapaian bisa maksimal dan siswa terbiasa bersikap disiplin dalam menyelesaikan tugas secara tepat waktu.

hasil evaluasi siswa pada keterampilan melengkapi cerita rumpang menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata pada dua aspek, yaitu aspek kepaduan kata/kalimat dan aspek ketepatan penggunaan ejaan. Kedua aspek tersebut lebih baik daripada tahap pratindakan. Sementara aspek kelengkapan isi cerita rumpang tetap memperoleh nilai yang sama dengan tahap pratindakan, yaitu 9,92. Rata-rata skor klasikal menunjukkan nilai 80,27, dari skor maksimal 100. Nilai rata-rata tersebut telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 75. Peningkatan tersebut disebabkan oleh pengaruh penggunaan media pembelajaran, yaitu *flashcard* yang lebih menarik, sederhana, dan mudah dipahami,

sehingga siswa lebih antusias dalam belajar.

Aspek kelengkapan isi cerita rumpang pada siklus I tidak mengalami peningkatan maupun penurunan, yaitu tetap bertahan pada skor 9,92 dari skor maksimal 10. Akan tetapi, rata-rata skor aspek tersebut bukan berasal dari dua siswa yang sama dengan tahap pratindakan. Meskipun demikian, aspek ini perlu ditingkatkan lagi karena masih stagnan, tidak ada peningkatan. Siswa tidak melengkapi tugas dengan maksimal karena durasi waktu yang dibatasi.

Pada aspek kepaduan kata/kalimat, skor rata-rata yang diperoleh 6,54 dari skor maksimal 10. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan, yaitu semula 3,96 menjadi 6,54. Siswa mulai mampu memahami kesatuan isi cerita dengan baik dan penguasaan kosa kata yang cukup memadai, sehingga kepaduan kata/kalimat pada cerita yang dipilih tepat dan padu/koheren. Siswa yang mampu mengisi kata/kalimat dengan padu (di atas 50%) telah mencapai 18 dari 26 siswa. Delapan siswa yang lain masih kurang maksimal dan teliti, bahkan isi kata/kalimat ada yang tidak sesuai dengan isi dari media *flashcard*, sehingga skor siswa tersebut belum maksimal pencapaiannya.

Aspek ketepatan penggunaan ejaan juga mengalami peningkatan meskipun belum maksimal, sehingga perlu mendapatkan penekanan khusus. Pada aspek ini, siswa yang mampu mencapai ketuntasan hanya 3 dari 26 siswa, yaitu siswa yang memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3. Rata-rata siswa yang lain memperoleh skor 2 dari skor maksimal

3 yang tergolong kategori kurang. Dengan demikian, aspek ketepatan penggunaan ejaan masih perlu ditingkatkan lagi dan lebih maksimal.

c. Siklus II

Hasil observasi pada proses pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan, hal tersebut ditunjukkan oleh skor rata-rata yang diperoleh adalah 3 dari skor maksimal 4 yang termasuk kategori sedang. Aspek yang menjadi kriteria penilaian sama dengan aspek pada tahap pratindakan dan tahap siklus I, yaitu keseriusan menyimak, keaktifan, dan ketepatan menyelesaikan tugas.

Pada aspek keseriusan menyimak, skor rata-rata yang diperoleh adalah 3,62 dari skor maksimal 4. Selanjutnya, pada aspek keaktifan memperoleh skor rata-rata 3,27. Demikian pula pada aspek ketepatan waktu menyelesaikan tugas memperoleh skor rata-rata 3,77 dengan kategori sedang, sehingga pada ketiga aspek tersebut mengalami peningkatan. Pada skor rata-rata, siswa yang memperoleh skor rata-rata di atas 3, yaitu 19 siswa dan termasuk kategori sedang. Sementara itu, 7 siswa yang lain memperoleh skor rata-rata sempurna, yaitu 4 yang tergolong tinggi.

Aspek pertama yang diamati adalah aspek keseriusan menyimak, rata-rata siswa mengikuti kegiatan menyimak penjelasan guru dengan baik, yaitu kategori sedang yang berjumlah 10 siswa. Selanjutnya, terdapat 16 siswa lain memperoleh skor 4, termasuk kategori tinggi. Mereka dapat menyimak penjelasan guru dengan fokus dan saksama, sejak awal penjelasan hingga akhir dapat konsentrasi dengan baik, terlebih adanya media pembelajaran yang

belum pernah ditemui. Perbedaan metode pembelajaran dengan menggunakan media memang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada aspek keseriusan menyimak ini mengalami peningkatan dengan kategori sedang, yaitu 3,62 dari skor maksimal 4.

Aspek selanjutnya adalah aspek keaktifan. Aspek keaktifan menunjukkan rata-rata skor 3,27 yang termasuk kategori sedang. Aspek ini mengalami peningkatan dari siklus I, siswa yang aktif kategori sedang (skor 3) berjumlah 19 siswa, sedangkan tujuh siswayang lain memperoleh skor maksimal, yaitu 4. Mereka mulai aktif dalam pembelajaran, rasa percaya diri mereka muncul dan tidak canggung lagi untuk bersuara/berkomentar. yang tergolong tinggi. Rasa percaya diri mereka sudah baik dan perlu ditingkatkan lagi agar memacu semangat siswa yang lainnya untuk lebih aktif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada aspek keaktifan ini cukup baik, skor rata-rata tergolong sedang. Terlebih dengan adanya beberapa siswa memperoleh skor maksimal, yaitu 4 yang termasuk kategori tinggi. Rasa percaya diri yang tertanam pada siswa perlu ditingkatkan dan dipertahankan lagi untuk membangkitkan rasa percaya diri siswa yang lain agar pembelajaran lebih menyenangkan dan pencapaian kompetensi yang maksimal.

Aspek yang terakhir adalah aspek ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas. Aspek ini menunjukkan skor rata-rata 3,77. Skor 3 hanya diperoleh sebanyak 6

dari 26 siswa, sedangkan 20 siswa lainnya memperoleh skor maksimal, yaitu 4. Seluruh siswa mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tidak ada lagi siswa yang memperoleh skor 2 yang tergolong kategori kurang. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas mereka sudah baik dan meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada aspek ini tingkat kedisiplinan siswa mengalami peningkatan dengan baik dan perlu dipertahankan agar pencapaian bisa maksimal dan juga mampu disiplin dalam segala hal.

hasil evaluasi siswa pada keterampilan melengkapi cerita rumpang menunjukkan adanya peningkatan yang baik pada setiap aspek, kelengkapan isi cerita rumpang, aspek kepaduan kata/kalimat, dan aspek ketepatan penggunaan ejaan. Ketiga aspek tersebut lebih baik daripada tahap siklus I. Aspek kelengkapan isi cerita rumpang mengalami peningkatan yang semula memperoleh nilai yang sama antara nilai tahap pratindakan dengan siklus I, yaitu 9,92. Rata-rata skor klasikal menunjukkan nilai 91,30, dari skor maksimal 100. Nilai rata-rata tersebut telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 75.

Aspek kelengkapan isi cerita rumpang pada siklus II mengalami peningkatan hingga memperoleh nilai sempurna, yaitu 10 dari skor maksimal 10. Skor tersebut meningkat karena siswa mampu melengkapi bagian isi rumpang dengan lengkap. Sebelum tugas dikumpulkan, guru mengarahkan siswa untuk menyunting kembali isi kelengkapan bagian rumpang,

sehingga bagian-bagian rumpang yang belum terjawab dapat terselesaikan.

Pada aspek kepaduan kata/kalimat, skor rata-rata yang diperoleh 8,62. Seluruh siswa berjumlah 26 siswa sudah mampu menjawab soal dengan benar di atas 50%. Siswa mampu memahami kesatuan isi cerita dengan baik dan penguasaan kosa kata yang memadai, sehingga kepaduan kata/kalimat pada cerita yang dipilih tepat dan padu/koheren.

Aspek ketepatan penggunaan ejaan juga mengalami peningkatan. Namun demikian, aspek ini perlu ditingkatkan agar siswa terbiasa dalam menggunakan ejaan dengan benar. Rata-rata siswa memperoleh skor 2 dari skor maksimal 3 yang tergolong kategori kurang. Dengan demikian, aspek ketepatan penggunaan ejaan masih perlu ditingkatkan lagi dan lebih maksimal. Hasil evaluasi keterampilan melengkapi cerita rumpang pada tahap siklus II, nilai rata-rata siswa adalah 90,47 dan termasuk kategori tuntas, yaitu seluruh siswa memperoleh nilai di atas KKM (nilai 75). Dengan demikian, pada penerapan media *flashcard*, aspek yang perlu mendapatkan perhatian khusus yaitu ketepatan penggunaan ejaan yang hanya memperoleh rata-rata skor 2,19 dari skor maksimal 3. Namun demikian, skor tersebut masih tetap mengalami kenaikan.

SIMPULAN

Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran keterampilan melengkapi cerita rumpang meliputi tiga aspek, yaitu keseriusan menyimak, keaktifan, dan ketepatan

waktu menyelesaikan tugas. Ketiga aspek tersebut menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 2,40 pada tahap pratindakan meningkat menjadi skor 2,82 pada tahap siklus I dan meningkat lagi menjadi skor 3,55 pada siklus II dari rata-rata skor maksimal 4. Adapun jumlah siswa yang mendapatkan skor 3 atau di atas 3 (kategori sedang) juga meningkat dari 3 siswa atau 11% pada tahap pratindakan meningkat menjadi 13 siswa atau 50% pada tahap siklus I dan meningkat lagi menjadi 26 siswa atau 100% pada siklus II.

Selanjutnya, hasil pembelajaran keterampilan melengkapi cerita rumpang meliputi tiga aspek, yaitu kelengkapan isi cerita rumpang, kepaduan/ketepatan memilih *flashcard*, dan ketepatan penggunaan ejaan. Ketiga aspek tersebut menunjukkan peningkatan rata-rata jumlah nilai dari 68,73 pada tahap pratindakan meningkat menjadi 79,93 pada tahap siklus I dan meningkat lagi menjadi 90,47 pada siklus II dari rata-rata nilai maksimal 100. Adapun jumlah siswa yang mendapatkan nilai ketuntasan belajar juga menunjukkan peningkatan yang tajam, dari 5 siswa atau 19% pada tahap pratindakan meningkat menjadi 17 siswa atau 65% pada tahap siklus I dan meningkat lagi menjadi 26 siswa atau 100% pada siklus II.

SARAN

Guru hendaknya menjadikan media *flashcard* sebagai salah satu alternatif media pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran yang lain. Tidak hanya itu, guru hendaknya juga mengembangkan media *flashcard* dengan lebih atraktif, misalnya

dengan memberikan tambahan gambar atau teknik lain.

Bagi kepala sekolah, dengan keberhasilan penerapan media *flashcard* dalam pembelajaran keterampilan melengkapi cerita rumpang hendaknya dapat dijadikan bahan referensi untuk mengarahkan guru dalam memilih media pembelajaran. Bagi peneliti-peneliti lanjutan, hendaknya dapat meneliti dan menganalisis kemampuan menulis melalui media *flashcard* secara lebih lengkap. Kelengkapan tersebut meliputi analisis kepaduan kata/kalimat dan penggunaan ejaan yang tepat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmad, Sri Wintala. 2015. *Buku Induk Mahir Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang, Depdiknas.
- Djajasudarma, T.Fatimah. 2010. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Unsur*. Bandung: Rafika Aditama.
- Hernowo. 2005. *Mengikat Makna Sehari-hari*. Bandung: MLC Bandung.
- Keraf, G. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Flores : Nusa Indah.
- Mistar, Junaidi. 2010. *Pedoman Penulisan Tesis*. Malang: Program Pascasarjana UNISMA.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurhasanah, 1993. *Keterampilan Menulis dan Pengajarannya*. Malang: Depdikbud IKIP Malang.
- Nursisto. 1999. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Rani, Abdul. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaiannya*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sakri, A. 1992. *Bangun Paragraf Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB Bandung.
- Sumarlam, ED. 2003. *Teori dan Praktek Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Suparno. 2002. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Suyanto, K. 2007. *English For Young Leadner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, W. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.